

Strategi Seni dan Desain Partisipatif “Re-Visit” untuk Inovasi Sosial

Ernest Irwandi

Program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
ernest.irwandi@uph.edu

ABSTRAK

Gerakan mewarnai dinding-dinding kampung kota dan mengubah kampung kota menjadi kawasan wisata, telah dilakukan di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Beberapa kampung kota mengekspresikan wilayahnya melalui lukisan mural, menyelenggarakan festival dan berbagai aktivitas lainnya. Terlepas dari upaya yang telah dilakukan, aktivitas pemberdayaan di kampung kota seringkali berhenti pada tujuan jangka pendek. Dalam rangka menciptakan strategi keberlanjutan dan mentransformasi kampung kota menjadi desa wisata, model partisipasi kolaboratif menjadi dasar studi ini khususnya bagaimana strategi seni dan desain dapat diintegrasikan ke dalam model aksi partisipatif untuk pemberdayaan masyarakat. Studi dilakukan di Kampung Pelangi Semarang. Kampung Pelangi dipilih menjadi lokasi studi berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan, selain itu Kampung Pelangi memiliki potensi keberlanjutan yang dapat menjadi model untuk kajian di wilayah lain. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara mendalam bersama dengan warga dan pemimpin Kampung Pelangi, melakukan observasi lapangan dan melakukan wawancara kepada ahli. Studi ini merekomendasikan strategi seni dan desain dengan model partisipatif ‘Re-Visit’ untuk pemberdayaan masyarakat yang meliputi tahap: meninjau kembali sejarah tempat, mengeksplorasi ke-khasan wilayah, menghubungkan warga dengan lingkungannya dan dengan kearifan lokalnya. Tujuan dari strategi seni dan desain ‘Re-Visit’ adalah untuk menumbuhkan rasa memiliki bagi warga setempat terhadap lingkungannya sehingga terdorong untuk menciptakan keberlanjutan pemukimannya.

Kata Kunci: Strategi Seni dan Desain Partisipatif, Pemberdayaan Masyarakat,

PENDAHULUAN

Kota menyentuh berbagai dimensi kehidupan warganya, bahwa fungsi kota adalah untuk bernaung, berkreasi dan bercengkrama. Perkembangan kota yang kurang terpadu dapat berdampak pada krisis penghayatan ruang bersama. Hal ini dapat terjadi ketika penghayatan ruang bersama telah bergeser dari makna kultural menjadi ekonomis (Sutrisno, 2010), ketika ruang bersama di perkotaan difungsikan hanya berdasarkan aspek ekonomis maka masyarakat hanya mengambil manfaat dari lingkungannya. Fungsi dan makna kota dibentuk oleh masyarakat berdasarkan aktivitas dan partisipasinya (Worthington, 2011), maka kualitas partisipasi masyarakat merupakan pendorong utama dalam rangka menciptakan keberlanjutan suatu

wilayah. Sebaliknya, pengembangan kota menurut Sonia Hirt dan Diane Zahm (2012) memerlukan suatu „Kearifan Urban” seperti konsep tata kota yang digagas oleh Jane Jacobs. Jane Jacobs (1992) berpendapat bahwa proses perencanaan kota perlu melibatkan pengetahuan lokal serta berbasis pada pengalaman manusia di ruang perkotaan. Perencanaan kota tidak hanya meliputi pembangunan secara fisik namun juga pembangunan masyarakatnya dengan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu kota. Maka, perencanaan dan pengembangan kota seharusnya bersifat inklusif dan partisipatif.

Upaya penataan kampung kota

Keberadaan pemukiman kumuh atau sering disebut ‘kampung kota’ di kota besar di Indonesia disebabkan oleh pemekaran wilayah, gentrifikasi dan urbanisasi (Pressilia & Yuliasuti, 2019). Kampung kota didefinisikan secara umum sebagai pemukiman yang dibangun oleh masyarakat sendiri secara tidak formal dan umumnya berlokasi di pusat kota. Kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi. Kurangnya sarana dan prasarana seperti air bersih, saluran air limbah, dan pembuangan sampah (Kristiani, 2013). Selain peran pemerintah sebagai stakeholder utama dalam rangka pengentasan wilayah kumuh di kota-kota besar di Indonesia, keterlibatan berbagai lapisan masyarakat kota dalam proses perencanaan dan pengembangan kota dapat menjadi kontribusi yang signifikan khususnya dalam kendali tata kelola, atau untuk menyalurkan aspirasi publik. Pada tahun 2017 diterbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 45 tahun 2017 tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Peraturan ini menjelaskan bahwa warga negara Indonesia, organisasi atau kelompok kemasyarakatan berhak berpartisipasi dalam penyusunan peraturan daerah yang meliputi rencana tata ruang, pajak daerah, retribusi daerah, perencanaan dan penganggaran pembangunan daerah, perizinan, pengaturan yang memberikan sanksi kepada masyarakat dan pengaturan lainnya yang berdampak sosial. Peraturan ini mendorong keterlibatan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pembangunan wilayah, dan berdampak signifikan khususnya pada perbaikan kawasan kumuh di kota-kota besar di Indonesia.

Gerakan mewarnai kampung kota dan studi kasus di Kampung Pelangi, Semarang

Gerakan mewarnai kampung kota khususnya di pulau Jawa, telah berlangsung lebih dari satu dekade dan menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang diikuti oleh banyak komunitas di berbagai kota. Sisi positif dari gerakan mewarnai kampung kota adalah: bahwa warna-warni mural berhasil menarik perhatian pengunjung, serta menarik perhatian banyak pihak untuk melakukan berbagai kreativitas. Sisi negatifnya mural hanyalah “kosmetik” atau solusi sementara untuk menutupi kekumuhan, selain itu ruang kampung kota hanya menjadi kanvas bagi para seniman mural, karena pembuatan mural tidak melibatkan aspirasi penduduk sehingga penduduk tidak merasa memiliki atau merasakan faedah dari mural.

Fenomena mewarnai kampung kota, yang berkembang dasawarsa ini, menunjukkan bertumbuhnya partisipasi masyarakat dalam rangka menciptakan keberlanjutan tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan adanya kekuatan sosial

serta hadirnya strategi kreatif yang dapat diteliti secara seksama, khususnya tentang bagaimana upaya masyarakat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi melalui berbagai kreativitas. Studi ini dilakukan di Kampung Pelangi kota Semarang pada tahun 2018 hingga 2021. Fokus studi ini adalah keberlanjutan Kampung Pelangi sebagai kawasan wisata. Kampung Pelangi diresmikan sebagai kawasan wisata pada tahun 2017. Luas wilayah Kampung Pelangi adalah +/-4 Ha yang merupakan kampung wisata warna-warni terbesar di pulau Jawa setelah Kampung Jodipan Malang. Upaya transformasi kawasan kumuh menjadi kawasan wisata telah berhasil dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang. Warna-warni Kampung Pelangi telah menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri. Daya tarik utama Kampung Pelangi adalah “wisata foto selfie” yang memanfaatkan warna-warni cat serta mural pada bagian depan rumah warga sebagai latar foto. Namun bagaimana rencana jangka panjang bagi transformasi dengan strategi di kampung kota? Dalam kurun waktu mudarnya cat pada dinding rumah yang merupakan daya tarik utama, dapat berdampak pada penurunan wisata ke Kampung Pelangi, yang dikhawatirkan Kampung Pelangi dapat kembali ke kondisi ruang kumuh. Transformasi fisik kampung dengan warna-warni mural, merupakan langkah awal pemberdayaan tetapi diperlukan langkah-langkah yang dapat mendorong kemandirian warga setempat untuk menciptakan keberlanjutan wilayahnya.

KAJIAN TEORI

Sejak tahun 1960 mural telah mengubah karakter ruang publik kota-kota besar di seluruh dunia. Mural di perkotaan menceritakan berbagai masalah sosial dan budaya yang mendasarinya. Sebagian besar gerakan mural di perkotaan mengekspresikan masalah lingkungan, budaya, isu marginalisasi, dan berbagai wujud keprihatinan tentang lingkungan. Mural telah mengubah lanskap perkotaan di berbagai negara dengan tema-tema yang merayakan keragaman budaya atau menyuarakan berbagai aspirasi. Mural mendorong aksi komunitas seni di berbagai sudut kota, konten mural menciptakan dialog antar komunitas, membantu memperkaya perspektif lokal, melalui pesan di balik mural yang bersifat provokatif, persuasif maupun ekspresif. Studi-studi tentang fungsi mural dalam menciptakan kebersamaan sosial telah banyak melahirkan berbagai sudut pandang khususnya bagaimana fenomena karya mural di ruang publik. Pada suatu penelitian di Afrika Selatan, mural digunakan sebagai media edukasi untuk mengembangkan keterampilan masyarakat, mural juga berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya lokal yang menghadirkan rasa kebersamaan, dan mewujudkan identitas komunitas (Marshall, 2002).

Karya mural di ruang publik tidak selalu kekal, lambat laun cuaca akan membuat lukisan mural memudar, lalu bagaimana mural berperan di tengah masyarakat? Menurut Allyson Purpura (2009) karya mural memiliki sifat ‘kesementaraan’ (*ephemeral*) yang mirip dengan seni berbasis waktu seperti seni pertunjukan. Pada tulisannya yang berjudul “*Framing the Ephemeral in African Arts*” Allyson Purpura (2009) mengurai tiga jenis seni *ephemeral*: Pertama adalah seni - seni tradisional seperti lukisan tubuh di Afrika, atau seni pasir Mandala di Tibet, serta benda-benda ritual yang artistik lainnya. Karya-karya seni tradisi itu melekat pada bahan yang tidak kekal atau sebagian besar materialnya bersifat organik seperti

tumbuhan, kayu, tanah liat dan sebagainya. Umumnya karya-karya ini dikaitkan dengan kepercayaan, mitos dan berbagai pemahaman transenden lainnya. Jenis kedua adalah seni yang berkaitan dengan proses perubahan sosial. Tema seni mengangkat isu-isu ketegangan sosial, persoalan rasisme atau kesenjangan sosial ekonomi. Seni seperti ini menjadi saluran ekspresi sosial dan menerangi isu-isu kontemporer yang dialami oleh kelompok masyarakat.



Gambar 1. Mural *The Wall of respect* 1967 karya Organization of Black American Culture. Sumber: Prigoff, J dan Dunitz, R.J. (2000).

Sebagai contoh mural *The Wall of Respect* yang dilukis pada tahun 1967 oleh komunitas Organization of Black American Culture (OBAC) di Chicago, menampilkan tokoh-tokoh etnis Afrika-Amerika yang berperan penting dalam sejarah Amerika Serikat. Mural ini mengedepankan kesetaraan ras dan mendorong sikap untuk saling menghormati. Mural ini dianggap sebagai mural berskala besar pertama, dan melahirkan gerakan *street art* di Amerika Serikat dan di berbagai negara.

Jenis seni ketiga adalah kekuatan unsur simbolik, ketika objek seni mewakili suatu makna yang bernilai bagi masyarakat. Karena kekuatan simbolik yang dikandung seni menyebabkan konsep visual seni selalu direproduksi lintas generasi. Secara ringkas, Allyson Purpura (2009) menyampaikan bahwa sifat kesementaraan pada fisik objek seni, tidak mereduksi daya seni dalam perannya di tengah kehidupan masyarakat. Joseph Beuys memberikan sudut pandang tentang seni di dalam ranah sosial melalui gerakan "*Social Sculpture*". Joseph Beuys menghadirkan karya seni yang membutuhkan keterlibatan sosial untuk penyelesaian karyanya. Menurut Beuys keterlibatan sosial dalam karya seni, dilatari oleh berbagai nilai yang dihayati oleh partisipannya, sehingga karya seni menjadi katalis bagi kebebasan kreativitas masyarakat. Joseph Beuys mencoba untuk memahami bahwa praktik seni seperti yang dipahami dalam ranah antropologi, bahwa seni adalah bagian dari ruh kehidupan, "*Weltgeist*" atau *World Spirit*. Seni menurut Joseph Beuys adalah untuk memahat kehidupan sosial ibarat seniman memahat sebuah patung (Berg, 2021). Konsep *social sculpture* direspon oleh Nicolas Bourriaud (1998) melalui konsep estetika relasional bahwa bahwa seni tidak lagi sekedar memproduksi benda seni melainkan memproduksi bentuk baru tentang kebersamaan sosial. Produksi seni tidak sekedar memproduksi

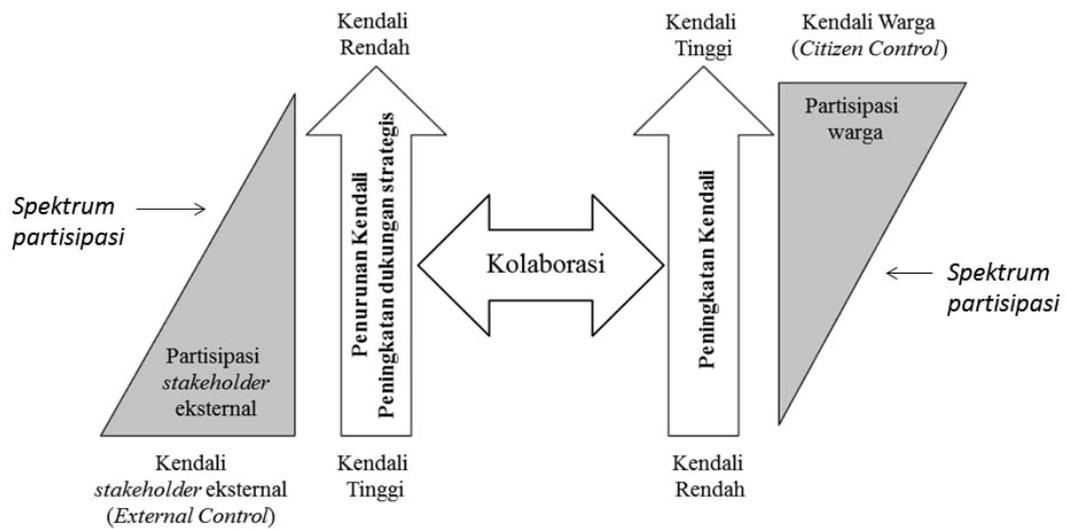
benda untuk dikontemplasikan oleh publik tetapi, “dihidupi” atau menjadi bagian dari hidup masyarakatnya. Keterlibatan pemirsa dalam proses kreasi seni kini dikenal dengan istilah seni partisipatoris. Kreasi seni telah bergeser dari model produksi yang berangkat dari wilayah subjektif seniman ke wilayah kolektif, dan pengalaman bersama dalam proses berkarya merupakan hal yang paling utama. Di dalam proses kreasi seni partisipatori, sangat diperlukan keterbukaan terhadap ide-ide yang berkembang oleh setiap partisipannya.

Penghayatan warga terhadap suatu tempat dapat membentuk identitas tempat tersebut, sehingga suatu tempat merupakan ekstensi dari identitas kolektif warganya. Menurut Snow (2015) identitas kolektif pada esensinya berada di dalam rasa kebersamaan yang bertumpu pada berbagai atribut kebersamaan. Rasa kebersamaan ini kemudian bekerja di dalam interaksi kelompok dan mendorong tindakan-tindakan kolektif, sehingga kelompok bersatu, mengejar untuk meraih kepentingan atau cita-cita bersama (Anderson, 1983). Menurut Hall (1999) hubungan antara seni dan identitas kolektif, bahwa karya seni ibarat sebuah museum yang menyimpan nilai-nilai untuk dapat dikontemplasikan, sebuah memento-mori yang dapat mengajarkan kita untuk selalu memberikan yang terbaik dalam kehidupan berkelompok. Selain merepresentasikan memori tentang kebersamaan, seni juga bermanfaat untuk menstimulasi imajinasi baru. Berdasarkan beberapa pengertian ini maka pendekatan seni diterapkan sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengembangan kreativitas masyarakat, untuk menciptakan daya tarik publik dan menciptakan kebersamaan sosial.

Seni partisipatoris sebagai model pemberdayaan dapat menjadi solusi untuk pembangunan masyarakat setempat. Keberhasilan seni partisipatoris di beberapa Kampung Kota didorong oleh berbagai faktor-faktor kunci antara lain: rumusan reflektif terhadap unsur-unsur budaya dan kearifan lokal, pemahaman terhadap pola-pola interaksi sosial masyarakat setempat, keaktifan peran warga setempat serta model kreasi seni yang diterapkan. Seni partisipatoris pada perwujudan ciri khas wilayah merupakan proses tindakan kreatif suatu komunitas yang dilatari oleh budaya lokal, aspirasi kolektif dan bagaimana masyarakat menyelesaikan persoalan masyarakat dan lingkungannya. Kearifan lokal yang dihayati dapat hadir sebagai strategi kebudayaan untuk memaknai masa lalu, masa kini dan masa depan.

Pemberdayaan dengan pendekatan Partisipatif

Menurut Kruks (1983) partisipasi transformasional dapat terjadi ketika partisipasi dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi lagi, misalnya masyarakat menjadi swadaya dan berkelanjutan. Menurut Club du Sahel (1988) kegiatan partisipatif fokus untuk menjawab kebutuhan masyarakat setempat, tidak berdasarkan kebutuhan yang dirancang oleh pihak luar.

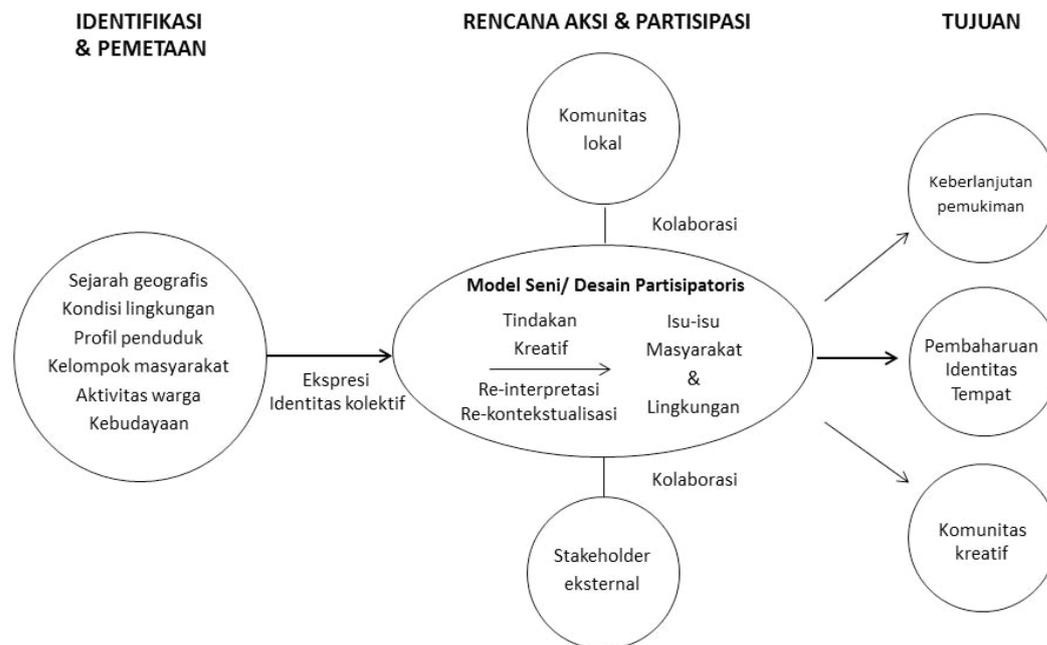


Gambar 2. Keseimbangan kendali antara stakeholder eksternal dengan warga dalam proses partisipasi.

Pada proses pemberdayaan partisipatif, Arnstein (1969) menjelaskan bahwa kondisi ideal dari aktivitas partisipatori adalah ketika warga memiliki kendali penuh (*citizen control*) dalam menangani perencanaan, membuat kebijakan, dan mengelola program. Setiap tahap pada konsep tangga partisipasi Arnstein, mendeskripsikan kondisi partisipasi warga dan proses pembinaan dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sehingga warga memiliki kesadaran untuk meningkatkan partisipasinya ke tingkat yang lebih tinggi. Maka pada proses partisipasi, meningkat atau menurunnya peran *stakeholder* eksternal perlu diimbangi dengan kemandirian warga dalam mengendalikan berbagai konteks, sehingga terjadi pergeseran partisipasi dan kendali dari *stakeholder* eksternal kepada aktor-aktor lokal.

METODOLOGI

Studi dilaksanakan dengan pendekatan penelitian tindakan partisipatoris (*participatory action research*) melalui aktivitas seni. Penelitian pendahuluan dilakukan pada tahap awal untuk mengetahui latar belakang wilayah serta untuk memperoleh gambaran tentang proses partisipatoris di Kampung Pelangi Semarang sejak 2017. Studi diawali dengan pemetaan wilayah, mengumpulkan informasi tentang profil penduduk dan aktivitasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, studi pustaka tentang latar belakang kawasan, wawancara mendalam kepada pemimpin dan warga Kampung Pelangi.



Gambar 3. Tahap studi seni partisipatoris di Kampung pelangi

Pada tahap selanjutnya dilakukan penerapan model tindakan yang dipadukan dengan penciptaan karya seni partisipatif. Proses penciptaan seni secara kolaboratif melibatkan warga Kampung Pelangi dan komunitas seni. Tema seni partisipatoris dikembangkan berdasarkan ekspresi identitas kolektif yang telah dianalisis. Evaluasi aktivitas seni partisipatoris dilakukan melalui *focus group discussion* yang melibatkan warga Kampung Pelangi, ahli, komunitas seni dan beberapa dinas pemerintah.

PEMBAHASAN

Posisi Kampung Pelangi terletak di atas bukit Brintik dan berada di antara Kali Semarang dan pemakaman umum Bergota. Di masa lampau hanya sedikit penduduk yang menempati wilayah tersebut, namun pasca krisis ekonomi Indonesia tahun 1998, wilayah ini mulai padat penduduk. Kawasan ini tidak pernah direncanakan sebagai pemukiman permanen sehingga meningkatnya penduduk, serta tidak memadainya fasilitas umum, membuat kawasan ini menjadi kawasan kumuh dan dikategorikan sebagai kampung kota. Sepanjang sejarah geografisnya, Kampung Pelangi dikenal dengan empat nama pertama adalah wilayah Bergota, kemudian dikenal juga sebagai gunung Brintik, kemudian pada tahun 2017 pemerintah kota Semarang melakukan penataan pemukiman Wonosari dan sejak itu dikenal sebagai Kampung Pelangi Semarang. Mayoritas masyarakat di Kampung Pelangi berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur sehingga ekspresi kebudayaan Jawa sangat kuat tercermin pada aktivitas-aktivitas kebudayaan di Kampung Pelangi. Penghayatan masyarakat pada wilayahnya menghasilkan pola kebiasaan yang tercermin pada aktivitas komunitas lokal, seperti pada komunitas seni dan budaya tari Jathilan, komunitas music tradisional Gamelan, komunitas Gunung Brintik dan komunitas makam Bergota.

Lokasi Kampung Pelangi dikelilingi beberapa situs bersejarah seperti Lawang Sewu, Tugu Muda, Gereja Santa Perawan Maria Ratu Rosari Suci dan Museum Perjuangan Mandala Bhakti. Berdasarkan penelusuran literatur mengenai sejarah geografis wilayah Bergota, yang beririsan dengan sejarah terbentuknya kota Semarang, maka penjelasan diuraikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sejarah geografis Kampung Pelangi

Era	Abad 9-10	Abad 13-15	Abad 15-16	Abad 16-19	Abad 20	Abad 21	2017- Sekarang
Wilayah kekuasaan / pemerintahan	Kerajaan Mataram Kuno hingga Kerajaan Majapahit Hindu-Buddha		Kerajaan Mataram Islam Kesultanan Demak Kerajaan Mataram ke-7 Wilayah perdagangan Eropa Belanda VOC		Masa kemerdekaan Republik Indonesia	Republik Indonesia	
Nama kabupaten/ kota	Pulau Tirang		Kabupaten Semarang		Kota Semarang		
Nama kawasan	Pragota	Gunung Brintik	Bergota	Randusari-Bergota	Kampung Wonosari Randusari	Kampung Pelangi Randusari	
Fungsi wilayah	Wilayah Pesisir Pelabuhan		Pengendapan tanah Desa & pemakaman		Wilayah Semarang Selatan Pemukiman Wonosari & pemakaman umum Bergota		
							
	Wilayah Penyebaran agama Hindu-Buddha, ditandai dengan ditemukannya batu Lingga Yoni di kawasan Gunung Brintik peninggalan kerajaan Hindu-Buddha	Wilayah penyebaran agama Islam. Simbol Manunggaling Kerso Marang Gusti, simbol kerajaan yang artinya "Penghambaan utuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa"	Lalu lintas perdagangan hasil bumi	Bukit Brintik pernah menjadi tempat pertahanan para pejuang kemerdekaan. Karena ketinggian topografi merupakan viewpoint strategis untuk pertahanan perang. Tugu Muda didirikan 1951-1953 sebagai peringatan pertempuran 5 hari di Semarang. Lokasi Tugu Muda 550 meter dari Kampung Pelangi	Pemakaman umum & kampung kota	Modernisasi wilayah Pemekaran kota terjadi peningkatan urbanisasi	

Ekspresi identitas kolektif yang diidentifikasi di Kampung Pelangi dirumuskan ke dalam empat kategori yaitu ekspresi Relasional, Vernakular, Simbolikal dan Teritorial.

A. Ekspresi Relasional

Ekspresi relasional dapat diidentifikasi pada berbagai komunitas di Kampung Pelangi yang memiliki sifat gotong royong dalam menyelesaikan berbagai masalah lingkungan. Sebagai contoh, Paguyuban Kali Semarang (PAKAS) yang dibentuk sejak tahun 2020 di RW 04 Randusari telah melakukan berbagai aktivitas untuk memperbaiki kondisi sungai. Komunitas lain di Kampung Pelangi seperti komunitas Bank Sampah, mengumpulkan sampah plastik untuk didaur ulang menjadi benda pakai.

B. Ekspresi Vernakular

Menurut Kingston Heath (2009), kreativitas vernakular adalah praktik representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan yang bermula dari warisan budaya dan dipahami secara regional. Seiring perkembangan waktu kreativitas vernakular dapat bersifat transisional atau mengalami perubahan secara kolektif, sebab warisan budaya selalu diperbaharui oleh komunitas di suatu wilayah sebagai respon terhadap perubahan lingkungan mereka. Interaksi mereka dengan alam sekitar menciptakan adat istiadat yang khas. Di Kampung Pelangi dapat kita jumpai jejak-jejak pengaruh kebudayaan tradisional dan masih dilestarikan dan dikembangkan oleh warga. Terdapat komunitas yang melestarikan warisan budaya seperti Karawitan dan Tari Jathilan. Selain itu juga dapat dijumpai komunitas yang menghasilkan kuliner tradisional seperti Lumpia, Es Dawet, minuman Wedhang

Asem Jawa dan masakan Ikan Bandeng, yang merupakan hasil asimilasi budaya kuliner dengan sejarahnya yang panjang.

C. Ekspresi Simbolik

Ekspresi identitas simbolik di Kampung Pelangi, direpresentasikan melalui sifat dan atribut dari tokoh-tokoh dalam sejarah yang menjadi panutan warga. Tokoh-tokoh panutan warga dimakamkan di kompleks makam Bergota yang letaknya berdampingan dengan Kampung Pelangi. Makam Bergota sebagai wujud fisik simbolik, dipahami oleh warga Kampung Pelangi sebagai tempat leluhur. Warga Kampung Pelangi yang tergabung dalam komunitas Gunung Brintik dan komunitas makam Bergota, bertugas untuk merawat pemakaman Bergota dan makam Nyai Brintik, serta mengkomunikasikan kisah-kisah sejarah leluhur kepada generasi muda dan mengkoordinir aktivitas "nyekar". Kisah-kisah tentang sejarah tokoh-tokoh diketahui oleh warga melalui kisah nenek moyang dan para sepuh. Simbol-simbol pada konteks ini, hadir sebagai kunci untuk memahami kehidupan bermasyarakat.

D. Ekspresi Teritori

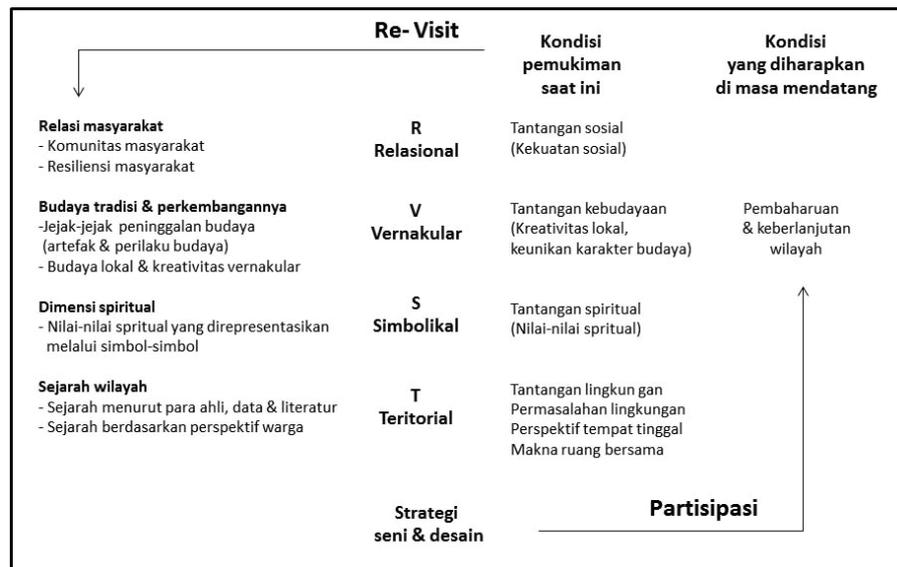
Ekspresi teritori yang ditemukan di Kampung Pelangi, dapat diidentifikasi melalui kisah-kisah warga mengenai sejarah wilayah Kampung Pelangi yang diperoleh secara turun-temurun. Namun pemahaman warga mengenai batas wilayah Kampung Pelangi tidak sama dengan batas administratif yang hanya meliputi wilayah RW03 dan RW 04. Berdasarkan cerita warga yang diketahui melalui cerita nenek dan para sepuh di, bahwa wilayah Randusari telah ada sejak lama dan telah dihuni oleh warga. Menurut perspektif warga tempat tinggal mereka mencakup wilayah Randusari secara keseluruhan yang meliputi makam Bergota dan Kali Semarang dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari memori warga.

Rencana Aksi dan Partisipasi warga

Dalam rangka menciptakan keberlanjutan Kampung Pelangi sebagai kawasan wisata serta sebagai pemukiman yang memiliki lingkungan yang baik, maka partisipasi masyarakat merupakan kunci utama. Strategi pemberdayaan komunitas mengandalkan dialog kepada 'aktor-aktor lokal', yang merupakan faktor kunci untuk memobilisasi kegiatan partisipasi. Meningkatnya partisipasi warga di Kampung Pelangi disebabkan oleh tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menggali ide-ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

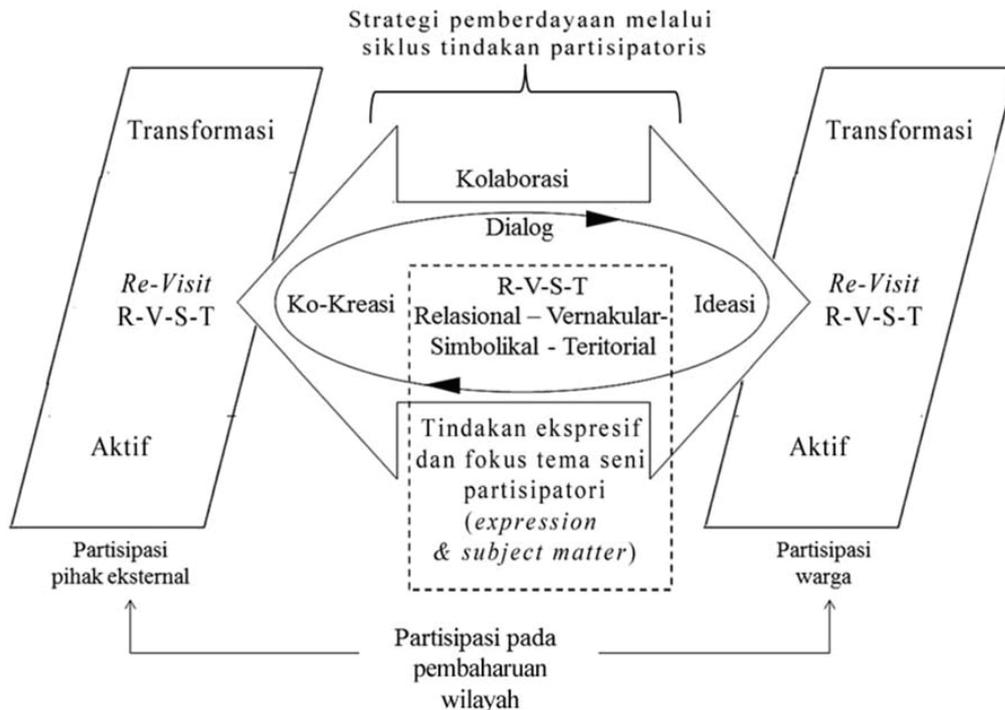
Model seni partisipatori dalam pembaharuan wilayah dirumuskan pada studi ini dalam dua konsep utama yaitu:

1. Pertama kategori ekspresi identitas kolektif yaitu: Relasional, Vernakular, Simbolikal dan Teritorial (R-V-S-T) merupakan unsur-unsur ekspresi kolektif yang ditemukan di Kampung Pelangi dan digunakan untuk sebagai tema seni partisipatoris.
2. Kedua adalah proses siklus tindakan partisipatoris yang dilakukan secara kolaboratif antara pihak eksternal dengan warga. Setiap siklus terbagi atas 3 langkah tindakan yaitu: *Dialogue, Ideate, Co-create*



Gambar 4. Alur Strategi Re-Visit

Proses penciptaan karya seni partisipatoris dimulai pada bulan Februari tahun 2021. Puncak kegiatan adalah pada acara PAKAS (Panggilan Kali Semarang) yang berlangsung dari tanggal 27 April hingga 3 Mei 2021. Kegiatan PAKAS (Panggilan Kali Semarang) adalah hasil kolaborasi antara Paguyuban Kali Semarang, Kolektif Hysteria dan Universitas Pelita Harapan, dalam rangka merayakan hari Jadi Kota Semarang ke 474 yang bertepatan pada tanggal 2 Mei 2021. Tema acara merupakan aspirasi warga, khususnya yang tergabung pada Paguyuban Kali Semarang, karang taruna dan PKK. Susunan dan rencana acara ditentukan oleh warga dan komunitas eksternal hadir sebagai pemantik gagasan. Kegiatan ini juga didukung oleh komunitas seni dan ahli sejarah Kota Semarang. Konsep acara berlandaskan pada penelusuran sejarah Kampung Pelangi dan ekspresi Kampung Pelangi. Kegiatan terdiri dari penelusuran sejarah wilayah Kampung Pelangi yang meliputi Kali Semarang dan kompleks pemakaman Bergota. Pada acara ini juga menampilkan ekspresi seni dan budaya oleh warga dengan digelarnya pentas musik dari karang taruna, pasar Takjil yang menjual masakan khas Kampung Pelangi untuk berbuka puasa, dan pembuatan mural selama 3 hari.



Gambar 5. Model seni partisipatoris Re-Visit

Model penelitian tindakan seni partisipatoris diawali dengan komunikasi dua arah Dialog (Dialogue) antara peneliti dengan warga dan fasilitator. Fasilitator pada konteks ini adalah komunitas atau lembaga yang turut mendukung proses pemberdayaan. Pada tahap Dialog, peneliti memulai dan mendorong aktivitas diskusi antar warga dan fasilitator. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari warga tentang pengalaman masa lalu, refleksi terhadap masalah yang dihadapi, aspirasi atau rekomendasi warga terhadap solusi-solusi permasalahan yang dihadapi. Komunikasi antara fasilitator, komunitas lokal dan warga, dibangun dan bersifat inklusif dalam pembahasan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pembentukan gagasan Ideasi (Ideate), adalah tahap untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada, dengan menggali kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat diterapkan di suatu wilayah. Keterlibatan serta keaktifan warga merupakan faktor terpenting, terutama ketika warga memberikan gagasan dan terlibat pada proses pembentukan opini. Pada kondisi tertentu di dalam proses ideasi, peneliti turut terlibat dalam membuat sketsa atau membuat gagasan karya namun basis ideologis karya dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari warga, dari pengamatan serta hasil studi yang telah dilakukan. Pengumpulan data pada tahap Ideasi, dapat berupa catatan deskriptif, sketsa, foto atau video serta bentuk media komunikasi lainnya.



Gambar 6. Karya Mural pada saat pelaksanaan kegiatan Panggilan Kali Semarang.

Seniman atau komunitas seni yang terlibat antara lain: Ismu, Komunitas seni Demak Komunal, Komunitas seni Bags and the Bake, Komunitas seni Inonkinonk , Komunitas seni Stokemaki, Komunitas seni Cutnotslice , Jeffrey Gunadi dan Ahmad Khairudin. Visual pada mural antar lain Ki Ageng Pandanaran bupati pertama Semarang, kegiatan memancing oleh Pakas, dan sebagainya. Pada proses penciptaan seni partisipatoris, seni adalah produk konsensus sosial. Evaluasi seni tidak terletak hanya pada objek seni yang dihasilkan namun pada proses gagasan dalam menciptakan makna seni serta bagaimana karya seni dapat menghadirkan relasi sosial. Representasi seni tidak hanya dilakukan pada objek seni tetapi juga membentuk pola kebiasaan yang menyertainya, seperti ritual yang menyatu pada seni-seni tradisional. Karya-karya seni partisipatoris pada kegiatan Panggilan Kali Semarang adalah upaya komunikasi kepada masyarakat Kota Semarang dan juga para pendatang, untuk selalu melestarikan Kali Semarang dan wilayah sekitarnya.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Karya seni partisipatoris yang dihasilkan pada kegiatan Panggilan Kali Semarang bersifat, proses penciptaan tema dan karya dilakukan oleh seniman bersama dengan warga. Penelusuran sejarah Semarang dan tokoh-tokoh

memperkaya pemahaman warga dan partisipan. Hubungan antara tempat, sejarah dan aktivitas memiliki arti khusus bagi warga sehingga berkontribusi pada penciptaan ciri khas di Kampung Pelangi. Penerapan model seni partisipatori telah mendorong terbentuknya wisata baru di Kampung Pelangi yaitu wisata sejarah dan religi.

Studi ini memiliki keterbatasan sehingga diperlukan kritik multidisiplin, khususnya pada pendekatan-pendekatan ilmu sosial, ilmu psikologi, dan tata kota. Model ReVisit melibatkan komunikasi dua arah sehingga model diadik memerlukan studi lebih mendalam melalui pendekatan ilmu komunikasi khususnya komunikasi kelompok dan komunikasi kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2020). *Kampung as Living Museum: Curating Networks in Tengok Bustaman Festival*.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities*. London: Verso.
- Arnstein, S.R. (1969) ‘A Ladder Of Citizen Participation’, *Journal of the American Planning Association*, 35: 4, 216 — 224.
- Bourriaud, N. (2002): *Relational Aesthetics*. Translated by Simon Pleasance, Fronza Woods and Mathieu Copeland. Paris: Les presses du reel. 13
- Evans, J. dan Hall, S (1999): “*What is visual culture?*” *Visual Culture: The Reader*, London: Sage Publication.
- Irwandi, E., Sabana, S., Kusmara, A. R., dan Sanjaya, T. (2020): Respon Warga Terhadap Perubahan Visual dan Perwujudan Identitas Pemukiman Wonosari menjadi Kampung Pelangi Semarang, *Jurnal Andharupa*, **6(2)**, 187 – 203.
- Irwandi, E., Sabana, S., Kusmara, A. R., (2020): Seeing Local Wisdom as Form of Visual Art for Creating Place Identity in Kampung Pelangi, Semarang, *Proceedings of The 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE)*, 2019., Universitas Negeri Yogyakarta, 271 – 275.
- Kemmis, S dan McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong, Australia: Deakin University Press.
- Kristiani, M. dan Yuliasuti, N. (2013). Kajian Bentuk Lingkungan Pemukiman Berdasarkan Sense of Community di Kelurahan Dadapsari Semarang. *Jurnal Teknik PWK* Vol.2, no.3.
- Marschall, S. (2002): *Community Mural Art in South Africa*, South Africa, Unisa Press.
- Paasi, A. (1986). *The Institutionalization of Regions: a Theoretical Framework for the Understanding of the Emergence of Regions and the Constitutions of Regional Identity*. Fennia 164, pp. 105-146.

Purpura, A. (2009). Framing the Ephemeral. *African Arts*. 42 (3): 11–15. doi: <https://doi.org/10.1162/afar.2009.42.3.11>

Prigoff, J dan Dunitz, R.J. (2000). *Walls of Heritage, Walls of Pride: African American Murals*. Pomegranate. pp. 4–11.

Raagmaa, G. (2002) *Regional Identity and Social Capital In Regional Economic Development and Planning*.